

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Penyakit ini dapat menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli, seperti sinus, rongga telinga, pleura (Kemenkes RI, 2017).

ISPA adalah penyakit yang disebabkan adanya infeksi yang dapat menular, penyakit ini diawali dengan demam disertai salah satu gejala ISPA yaitu batuk, sakit tenggorokan, sesak napas, mengi dan kesulitan bernapas. Komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya faktor resiko ISPA. Proses ISPA mengakibatkan demam, batuk, sesak napas, mengi, kesulitan bernapas menimbulkan manifestasi klinis dan muncul masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif (Sofia, 2017).

Pemberian intervensi *common cold massage therapy* memiliki pengaruh pada diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga batuk menjadi reda, frekuensi batuk dapat berkurang dan sekret dapat keluar sedikit demi sedikit (Taufiqoh & Alfiyah, 2020).

METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan pada studi kasus ini adalah 1 pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif dengan menggunakan tindakan non farmakologis dengan intervensi *common cold massage therapy*. Fokus studi yang telah ditetapkan pada studi kasus ini adalah pijat *common cold massage therapy* dengan keluhan bersihan jalan napas tidak efektif (Salim, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan akut adalah infeksi yang terjadi pada sistem pernapasan dimulai dari hidung, faring, laring, trakea, alveoli, menimbulkan gejala seperti batuk, pilek, sekret, demam, suara ronkhi, *wheezing* (Fadila, 2022).

Common cold massage therapy adalah pijat non farmakologis dengan 10 macam teknik, dilakukan selama 3 hari sehari 1 kali selama 15 menit. Pengambilan data dilakukan 1 kali selama 3 hari, mulai tanggal 31 Januari – 3 Februari 2024.

Tindakan ini membantu pasien untuk mengurangi batuk, pilek, mengurangi stress dan meningkatkan kualitas tidur yang nyenyak pada anak-anak (Nurjanah *et al.*, 2020).

HASIL

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data subjektif ibu pasien mengatakan An. M mengalami batuk, pilek 2 hari yang lalu, hidung tersumbat karena ada sekret. Data objektif: terdengar suara ronkhi di lobus kanan atas dextra anterior dan *wheezing*. Didapatkan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital yaitu frekuensi pernapasan: 40x/mnt, S: 37°C, N: 110x/mnt, SPO2: 96%.

Pada hari Kamis tanggal 01 Februari 2024 pada pukul 10.00 melakukan terapi *common cold massage therapy*, didapatkan respon data subjektif: ibu pasien mengatakan setelah terapi pasien belum bisa mengeluarkan sputum, data objektif: terdapat bunyi napas tambahan ronkhi di lobus kanan atas dextra anterior dan *wheezing*, frekuensi pernapasan: 40x/mnt, N: 110x/mnt, sputum belum dapat keluar, frekuensi batuk: selama tindakan ada 6 kali batuk.

Pada hari Jumat tanggal 02 Februari 2024 pada pukul 10.30 melakukan *common cold massage therapy*, didapatkan respon data subjektif: ibu pasien mengatakan setelah dilakukan tindakan An. M sudah bisa tidur, data objektif: masih terdengar suara ronkhi di lobus kanan atas dextra anterior

dan *wheezing*, pasien tampak batuk grok-grok, frekuensi pernapasan: 42x/mnt, N: 115x/mnt, S: 36°C, frekuensi batuk: selama tindakan ada 8 kali batuk, setelah dilakukan *common cold massage therapy* sputum belum keluar.

Pada hari Sabtu tanggal 03 Februari 2024 pada pukul 08.30 melakukan *common cold massage therapy*, didapatkan respon data subjektif: ibu pasien mengatakan An.M setelah dilakukan tindakan sputum belum keluar dan bisa tidur, data objektif: pasien masih batuk, frekuensi pernapasan: 38x/mnt, N: 111x/mnt, S: 36°C, SPO2: 96%, frekuensi batuk: selama tindakan ada 5 kali batuk, masih terdengar suara ronkhi di lobus kanan atas dextra anterior dan *wheezing*.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Bersihan Jalan Napas Pada Anak ISPA Pre dan Post dilakukan *Common Cold Massage Therapy*

Item penilaian	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
	pretest	posttest	pretest	posttest	pretest	posttest
1. Frekuensi pernapasan	40x/mn	39x/mn	42x/mn	40x/mn	39x/mnt	38x/mnt
	t	t	t	t		
2. Suara ronkhi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3. <i>Wheezing</i>	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4. Sputum	Tidak keluar	Tidak keluar	Tidak keluar	Tidak keluar	Tidak keluar	Tidak keluar
5. Frekuensi batuk	Frekuensi batuk pada hari pertama selama tindakan 6 kali batuk		Frekuensi batuk pada hari kedua selama tindakan 8 kali batuk		Frekuensi batuk pada hari ketiga selama tindakan 5 kali batuk	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa telah dilakukan implementasi keperawatan selama 3 hari dengan tindakan *common cold massage therapy* frekuensi pernapasan pada subjek mengalami penurunan menuju normal sedangkan pada pengeluaran sputum sebelum dan sesudah dilakukan tindakan belum adanya perubahan sputum belum bisa keluar, dan frekuensi batuk mulai ada penurunan pada hari pertama 6 kali batuk, hari kedua 8 kali batuk dan hari ketiga 5 kali batuk.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada hari Kamis 01 Februari 2024 pada pukul 09.15, didapatkan keluhan yaitu ibu pasien mengatakan An. M usia 8 tahun batuk dan pilek sudah 2 hari yang lalu, hidung tersumbat karena ada sekret. Tanda-tanda vital yaitu frekuensi pernapasan: 40x/menit, S: 37°C, N: 110x/menit, SPO2: 96%, terdapat suara *ronkhi* di lobus kanan atas dextra anterior dan *wheezing*.

Berdasarkan jurnal (Yulianti & Selvi Yanti, 2021) salah satu cara untuk mengatasi batuk pilek adalah dengan teknik pijat, terapi pijat ini diberikan 1 kali sehari selama 10-15 menit, tetapi pada pasien anak usia 8 tahun ini kurang maksimal digunakan karena terapi pijat ini untuk bayi dan balita, pemberian

terapi tambahan berupa clapping sebagai kombinasi tambahan dengan pijat *common cold massage therapy*.

Berdasarkan jurnal penelitian menurut (Putri, 2017) frekuensi pernapasan berpengaruh terhadap bersihan jalan napas, frekuensi pernapasan adalah intensitas memasukkan atau mengeluarkan udara per menit, dari dalam ke luar tubuh, penumpukan sekret yang banyak menyebabkan sekret sulit untuk dikeluarkan sehingga berdampak pada perubahan frekuensi napas pasien.

Perumusan diagnosis keperawatan dalam kasus ini didasarkan pada keluhan pasien. Hasil pengkajian didapatkan keluhan yaitu ibu pasien mengatakan An. M usia 8 tahun mengalami batuk dan pilek sudah 2 hari yang lalu. Tanda-tanda vital yaitu frekuensi pernapasan: 40x/menit, S: 37°C, N: 110x/menit, SPO2: 96%, terdapat suara *ronkhi* di lobus kanan atas dextra anterior dan *wheezing*, Hal ini sesuai dengan karakteristik diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan ditemukan 80% gejala dan tanda mayor minor.

Berdasarkan jurnal penelitian menurut (Sholehuddin, 2020) bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret

atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Dampak pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat bersihan jalan napas tidak efektif adalah pasien mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru-paru yang mengakibatkan sianosis, kelelahan, apatis, merasa lemah dan mengalami penyempitan jalan napas.

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan (SIKI) Manajemen jalan napas (I.01011) Observasi: monitor pola napas, monitor bunyi napas, monitor sputum. Terapeutik: posisikan semi fowler, lakukan *common cold massage therapy*. Edukasi: anjurkan asupan cairan sesuai kebutuhan. Kolaborasi: kolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, jika perlu.

Intervensi *common cold massage therapy*. *Common cold massage therapy* merupakan terapi non farmakologis, terapi ini dapat dilakukan pada bayi dan anak. Tindakan ini membantu pasien untuk mengurangi batuk, pilek, mengurangi stress dan meningkatkan kualitas tidur yang nyenyak bagi anak-anak (Nurjanah *et al.*, 2020).

Clapping digunakan sebagai kombinasi dengan pijat common cold untuk mengurangi frekuensi pernapasan

pada anak-anak dengan ISPA. *Clapping* atau perkusi dada biasanya tidak dianjurkan untuk anak-anak di bawah usia 5 tahun. Anak-anak yang lebih kecil memiliki struktur dada yang lebih rapuh, dan *clapping* dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan kerusakan pada tulang dan jaringan lunak mereka (Firdaus *et al.*, 2023).

Pemberian teknik *clapping* pada pasien ISPA dapat mempertahankan kepatenan jalan napas dan mengeluarkan sumbatan sputum, perkusi dada (*clapping*) merupakan teknik yang melibatkan tepukan dada/punggung dada area di bawah lengan pasien untuk mengeluarkan lendir yang kental. Hal ini akan menyebabkan sekresi untuk pindah ke saluran napas saat pasien menarik napas pasien dapat batuk dan mengeluarkan sekresi. Teknik perkusi dada (*clapping*) sangat efektif dalam perawatan anak-anak yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif (Yang *et al.*, 2013).

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan proses keperawatan dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi tentang asuhan keperawatan pada An.M dengan ISPA di bangsal anggrek RSUD Gemolong Sragen dengan

mengaplikasikan hasil penelitian dengan pemberian terapi *commond cold massage therapy*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengkajian Keperawatan

Setelah penulis melakukan pengkajian pada An.M diperoleh data pasien An.M usia 8 tahun mengalami batuk dan pilek, hidung tersumbat karena ada sekret. Didapatkan hasil pengkajian yaitu frekuensi pernapasan: 40x/mnt, S: 37°C, N: 110x/mnt, SPO2: 96%, terdapat suara ronkhi di lobus kanan atas dextra anterior dan *wheezing*, sputum belum keluar.

Diagnosa Keperawatan

Dari data pengkajian yang sudah didapatkan, penulis merumuskan diagnosis keperawatan pada An.M yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dibuktikan dengan An.M batuk, pilek, frekuensi pernapasan meningkat, suara napas tambahan ronkhi dan *wheezing*.(D.0001).

Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu manajemen jalan napas (I.01011) meliputi, observasi: monitor pola napas, monitot bunyi napas tambahan, monitor sputum. Terapeutik: posisikan pasien semi fowler, lakukan (*commond cold massage therapy*), edukasi: anjurkan asupan cairan sesuai

kebutuhan anak, kolaborasi: pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, jika perlu.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan selama 3 hari untuk menangani masalah melakukan teknik *commond cold massage therapy*, setelah itu penilaian *pretest* dan untuk mengetahui apakah masih terdapat suara tambahan napas ronkhi. Dilakukan selama 1 kali sehari selama 10-15 menit.

Evaluasi Keperawatan

Selama 3 hari terdapat perubahan frekuensi napas menuju normal dengan didapatkan data pada pasien An.M, RR 38x/menit, N: 110x/menit, S: 36°C, setelah dilakukan *commond cold massage therapy* sputum sudah keluar, masih terdapat suara ronkhi di lobus kanan atas, *wheezing* masih ada, frekuensi batuk menurun dan frekuensi batuk menurun

SARAN

Bagi Perawat

Diharapkan dalam memberikan tindakan keperawatan non farmakologis yaitu *commond cold massage therapy* dan teknik perkusi dada (*clapping*) pada anak usia sekolah yang bisa diaplikasikan sebagai tindakan alternative untuk mengurangi batuk dan pilek pada anak, khususnya pada pasien ISPA yang

mengalami bersihan jalan napas tidak efektif. Perawat diharapkan dapat memberikan pelayanan yang professional dan komprehensif.

Bagi Rumah Sakit

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh pembelajaran dengan tindakan *common cold massage therapy* yang dapat diterapkan pada asuhan keperawatan pada pasien anak ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif.

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan dan sebagai informasi dalam penelitian selanjutnya pada pemberian asuhan keperawatan anak ISPA dalam bersihan jalan napas tidak efektif.

Bagi Penulis

Penulis dapat meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif dengan melakukan *common cold massage therapy*

DAFTAR PUSTAKA

Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(4), 320–331.

M Yang, Y Yan, X Yin. 2013. Chest physiotherapy for pneumonia in adults. *Cochrane Database Syst Rev*. 2: 1–52.

Listiyanawati, M. D., Rizky, W., Sanjaya, A., Santoso, J., & Wardhana, A. (2021). Evaluasi Diet Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 815-824

Nurjanah, S., Pratiwi, E. N., Ernawati, E., & Wijayanti, W. (2020). Upaya Peningkatan Keterampilan Kader Dengan Common Cold Massage Therapy Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(1), 75–81. <https://doi.org/10.22437/jssm.v2i1.11165>.

Putri, Dhiancinantyan Windydaca Brata., dan Apsari, Dewi Puspita. (2023). Penggunaan Herbal Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengobatan Penyakit Influenza Pada Anak di Provinsi Bali. *Jurnal Sains Farmasi & Klinik*. 10(1), 35-43.

Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.35>

Taufiqoh, S., & Alfiyah, S. (2020). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 5(2).

Yulianti, E., & Selvi Yanti, J. (2021). Asuhan Kebidanan Pada By.H Dengan Keluhan Batuk Pilek Menggunakan

Therapy Pijat Di Pmb Hasna Dewi Di Kota
Pekanbaru Tahun 2021. Jurnal Kebidanan
Terkini (Current Midwifery Journal), 1(2),
126–131.
<https://doi.org/10.25311/jkt/vol1.iss2.580>

